



PROFIL LANSIA PROVINSI DKI JAKARTA

2020





PROFIL LANSIA
PROVINSI DKI JAKARTA

2020

PROFIL LANSIA PROVINSI DKI JAKARTA 2020

ISBN	: 978-602-0922-69-0
NOMOR PUBLIKASI	: 31000.2121
KATALOG	: 4104001.31
Ukuran	: 18,2 X 25,7 cm
Jumlah Halaman	: xii + 55
Naskah	: BPS Provinsi DKI Jakarta
Penyunting	: BPS Provinsi DKI Jakarta
Gambar Kulit	: BPS Provinsi DKI Jakarta
Diterbitkan Oleh	: ©BPS Provinsi DKI Jakarta
Dicetak Oleh	: BPS Provinsi DKI Jakarta

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab	:	Buyung Airlangga
Editor	:	1. Suryana 2. Rini Savitridina
Penulis	:	1. Mega Cahya Kristianti 2. Dimas Hafizh 3. Siti Alifah
Pembuat Cover	:	Dimas Hafizh
Pengolah Data	:	1. Mega Cahya Kristianti 2. Dewi Saputri Ningsih
Layout	:	Dimas Hafizh

Halaman ini Sengaja dikosongkan

<https://jakarta.hps.go.id>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku “Profil Lansia Provinsi DKI Jakarta 2020” ini dapat disusun. Buku ini merupakan salah satu publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta yang menyajikan informasi mengenai kondisi penduduk lansia di DKI Jakarta.

Data yang digunakan dalam publikasi ini sebagian besar bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020. Pembahasan ketenagakerjaan lansia diperoleh dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2020. Informasi yang ditampilkan antara lain terkait kependudukan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan perlindungan sosial pada lansia.

Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, diucapkan terima kasih. Semoga publikasi ini bermanfaat untuk kita semuanya.

Jakarta, 15 Oktober 2021

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi DKI Jakarta,



BUYUNG AIRLANGGA

DAFTAR ISI

	Halaman
Tim Penyusun	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3. Cakupan	2
1.4. Sumber Data	2
1.5. Sistematika Penyajian	3
1.6. Konsep dan Definisi	3
BAB II KEPENDUDUKAN	7
2.1. Struktur Umur Penduduk Lansia	7
2.2. Distribusi Penduduk Lansia	10
2.3. Rasio Jenis Kelamin	10
BAB III PENDIDIKAN	13
3.1. Kemampuan Baca Tulis	13
3.2. Tingkat Pendidikan Lansia	15
3.3. Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi	17
BAB IV KESEHATAN LANSIA	21
4.1. Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Lansia	22
4.2. Perilaku Lansia Mengatasi Keluhan Kesehatan	24
4.3. Kepemilikan Jaminan Kesehatan	33
4.4. Pemanfaatan Jaminan Kesehatan	36
BAB V KETENAGAKERJAAN	39
5.1. Lansia Menurut Kegiatan yang Dilakukan	39
5.2. Karakteristik Pekerja Lansia	43
5.3. Jam Kerja Layak	47
BAB VI PERLINDUNGAN SOSIAL	51
6.1. Bantuan Sosial Lansia	51

6.2. Jaminan Sosial Lansia

52

DAFTAR PUSTAKA

55

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah dan Persentase Lansia Menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020	8
Tabel 2.2	Proyeksi Penduduk Lansia DKI Jakarta (Ribu), 2020 – 2025	9
Tabel 2.3	Jumlah dan Presentase Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020	10
Tabel 3.1	Persentase Lansia Menurut Kemampuan Baca Tulis, Jenis Kelamin, dan Kab/Kota di DKI Jakarta, 2020	14
Tabel 3.2	Persentase Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020	15
Tabel 3.3	Persentase Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kab/Kota di DKI Jakarta, 2020	17
Tabel 3.4	Persentase Lansia Menurut Penggunaan Telepon Seluler/Hand Phone (Nirkabel), Jenis Kelamin, dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020	18
Tabel 3.5	Persentase Lansia yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020	18
Tabel 4.1	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020	22
Tabel 4.2	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020	25
Tabel 4.3	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Jalan Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020	26
Tabel 4.4.	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Jalan Menurut Tempat Rawat Jalan dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020	28
Tabel 4.5	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Frekuensi Rawat Jalan Dalam Sebulan di DKI Jakarta, 2020	28
Tabel 4.6	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Inap di DKI Jakarta, 2020	30
Tabel 4.7	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Inap Menurut Tempat Rawat Inap dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020	31
Tabel 4.8	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Inap Menurut Fasilitas Rawat Inap dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020	32
Tabel 4.9	Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Rawat Inap Menurut Kabupaten/Kota dan Rata-Rata Lama Rawat Inap Setahun di DKI Jakarta, 2020	33

Tabel 4.10	Persentase Lansia Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020	34
Tabel 4.11	Persentase Lansia Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Dimiliki dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020	35
Tabel 4.12	Persentase Lansia Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Digunakan untuk Rawat Jalan dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020	36
Tabel 4.13	Persentase Lansia Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Digunakan untuk Rawat Jalan dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020	37
Tabel 4.14	Persentase Lansia Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Digunakan untuk Rawat Inap dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020	38
Tabel 5.1	Persentase Lansia Bekerja Menurut Jenis Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2020	42
Tabel 5.2	Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, 2020	43
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2020	47
Tabel 5.4	Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Dalam Seminggu, 2020	49
Tabel 6.1	Persentase Lansia Penerima Bantuan Rutin Lansia Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2021	52
Tabel 6.2	Persentase Lansia yang Memiliki atau Menerima Jaminan Sosial Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Jaminan Sosial di DKI Jakarta, 2020	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Lanjut Usia Menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020	11
Gambar 4.1	Alasan Utama Lansia Mengalami Keluhan Kesehatan Tetapi Tidak Berobat Jalan di DKI Jakarta, 2020	29
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan Utama dalam Seminggu Terakhir di DKI Jakarta, 2020	40
Gambar 5.2	Persentase Penduduk Lansia Laki-laki Menurut Jenis Kegiatan Utama dalam Seminggu Terakhir di DKI Jakarta, 2020	41
Gambar 5.3	Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Jenis Kegiatan Utama dalam Seminggu Terakhir di DKI Jakarta, 2020	41
Gambar 5.4	Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha Utama di DKI Jakarta, 2020	44
Gambar 5.5	Persentase Lansia Bekerja di Sektor Informal Menurut Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020	45
Gambar 5.6	Persentase Lansia Bekerja di Sektor Informal Menurut Jenis Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di DKI Jakarta, 2020	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan penduduk lansia di Indonesia khususnya di DKI Jakarta memiliki dampak sosial dan ekonomi baik bagi individu, keluarga, maupun lingkungan sosial. Banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satu hal yang paling utama adalah kestabilan finansial penduduk lansia. Tidak banyak lansia yang memiliki jaminan pensiun atau telah mempersiapkan finansial secara matang untuk kehidupan di hari tua. Apalagi lansia cenderung mengalami penurunan kondisi kesehatan dan kemungkinan menyandang disabilitas. Lansia pun umumnya menjadi kurang produktif sehingga mengalami penurunan dan bahkan kehilangan pendapatan. Berbagai kondisi tersebut menyebabkan lansia rentan terhadap berbagai risiko dan guncangan, khususnya terkait sosial ekonomi.

Pandemi COVID-19 yang terjadi sepanjang tahun 2020 juga menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh lansia. WHO menyatakan bahwa lansia merupakan kelompok usia paling rentan terpapar COVID-19. Kerentanan pada lansia terjadi karena melemahnya fungsi imun serta adanya penyakit degeneratif seperti jantung, hipertensi, dan diabetes (LIPI, 2020). Persentase kematian pada kelompok lansia sebesar 43,60% dimana angka ini merupakan yang tertinggi dibanding kelompok umur lainnya. Pada kondisi ini, penduduk lansia memerlukan perlindungan dan akses terhadap makanan bergizi, ketersediaan kebutuhan dasar, obat-obatan serta perawatan sosial. Untuk itu, sangat penting bagi negara untuk memberikan respon komprehensif terhadap dampak pandemi ini bagi lansia.

Mengingat keberadaan lansia Indonesia yang persentasenya kian meningkat dari waktu ke waktu dan telah menciptakan tantangan tersendiri, maka dibutuhkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan lansia serta mempertimbangkan segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, keberadaan data dan informasi terkait kelanjutusiaan, baik pada tingkat nasional maupun regional mutlak

dibutuhkan untuk memetakan situasi dan kondisi terkini lansia Indonesia. Menyikapi kondisi ini, BPS Provinsi DKI Jakarta telah melakukan penyusunan informasi terkait lansia dan mengemasnya menjadi suatu bentuk buku publikasi. Publikasi ini memuat informasi lansia yang dilihat dari berbagai aspek, yaitu demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, sosial ekonomi, dan perlindungan sosial untuk lansia.

Secara keseluruhan, publikasi ini menyajikan data dan informasi tentang lansia yang sangat bermanfaat sebagai bahan perencanaan, monitoring dan evaluasi kebijakan maupun program pembangunan di bidang kelanjutusiaan berdasarkan data yang bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020, dan Hasil SUPAS 2015. Selain itu, publikasi ini juga disusun secara sistematis menjadi enam bagian dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mampu menggambarkan kehidupan lansia DKI Jakarta serta berbagai fenomena yang menyertainya.

1.2 Tujuan

Memberikan gambaran kondisi lansia DKI Jakarta pada tahun 2020, meliputi perkembangan jumlah dan distribusi lansia, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan perlindungan sosial terhadap lansia.

1.3 Cakupan

Pembahasan dalam publikasi ini meliputi seluruh wilayah DKI Jakarta yaitu lima kota dan satu kabupaten. Kelompok umur yang dicakup dalam pembahasan ini meliputi penduduk yang berumur di atas 60 tahun.

1.4 Sumber Data

Publikasi ini bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2020, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2020, dan Hasil SUPAS 2015

1.5 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian Profil Lansia DKI Jakarta 2020 terdiri dari enam bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan meliputi latar belakang, tujuan dan ruang lingkup, sumber data, sistematika penyajian, dan Konsep Definisi.

Bab II : Kependudukan meliputi struktur umur lansia, distribusi penduduk lansia, dan rasio jenis kelamin.

Bab III : Pendidikan lansia meliputi kemampuan baca tulis, pendidikan tertinggi, dan akses teknologi dan komunikasi

Bab IV : Kesehatan lansia meliputi keluhan kesehatan dan angka kesakitan lansia, perilaku lansia mengatasi keluhan kesehatan, kepemilikan jaminan kesehatan lansia, dan pemanfaatan jaminan kesehatan lansia.

Bab VI : Ketenagakerjaan meliputi Lansia menurut kegiatan yang dilakukan, karakteristik pekerjaan lansia, jam kerja lansia, pendapatan/upah gaji lansia, dan lansia pencari kerja.

Bab VII : Perlindungan sosial meliputi bantuan sosial lansia dan jaminan sosial lansia.

1.6 Konsep dan Definisi

- a. **Lansia** adalah penduduk berumur di atas enam puluh tahun
- b. **Kemampuan membaca dan menulis** adalah jika seseorang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, atau huruf lainnya.
- c. **Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami, seperti: panas, batuk, pilek, diare, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), karena kecelakaan, kriminalitas atau keluhan kesehatan lainnya. Keluhan yang

dimaksud adalah keluhan fisik maupun psikis. Jangka waktu mengalami keluhan kesehatan adalah 1 bulan yang berakhir 1 hari sebelum pencacahan.

- d. **Angka kesakitan** adalah seseorang yang mengalami keluhan kesehatan tidak dapat melakukan kegiatan secara normal (bekerja, sekolah, atau kegiatan sehari-hari) sebagaimana biasanya karena keluhan kesehatan.
- e. **Jaminan kesehatan** adalah perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah.
- f. **Penerima Bantuan Iuran (PBI)** jaminan kesehatan adalah masyarakat yang memiliki jaminan pembiayaan kesehatan dari pemerintah dimana iurannya di tanggung pemerintah dan diperuntukkan bagi masyarakat miskin dan tidak mampu dengan penetapan peserta sesuai ketentuan peraturan perundangundangan.

Termasuk Penerima Bantuan Iuran (PBI) adalah Peserta Jamkesmas dan BPJS kesehatan yang iurannya dibayarkan oleh pemerintah.

Jamkesmas adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin dan tidak mampu yang bertujuan meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan terhadap seluruh masyarakat miskin dan tidak mampu agar tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal secara efektif dan efisien.

Jamkesda adalah program jaminan bantuan pembayaran biaya pelayanan kesehatan yang diberikan pemerintah daerah kepada masyarakatnya.

Asuransi Swasta adalah Jaminan kesehatan yang berasal dari sumber pembayaran premi anggota kepada perusahaan asuransi selain yang diselenggarakan oleh negara atau pemerintah daerah.

Perusahaan/kantor adalah Jaminan kesehatan yang diperoleh dari perusahaan tempat bekerja dengan cara mengganti biaya berobat.

- g. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus.
- h. **Mempunyai pekerjaan, tetapi sementara tidak bekerja** adalah mereka yang mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi selama seminggu terakhir tidak bekerja karena sesuatu sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, tugas belajar, atau mogok kerja.
- i. **Jumlah jam kerja** adalah lama waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja dari pekerjaan utama yang dilakukan selama seminggu terakhir.

Halaman ini Sengaja dikosongkan

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB II

KEPENDUDUKAN

Transisi demografi yang terjadi di Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pergeseran umur penduduk. *Baby boom* yang telah terjadi pada beberapa dekade yang lalu dan munculnya upaya penekanan laju pertumbuhan penduduk yang diiringi membaiknya sisi kesehatan manusia Indonesia memberikan efek domino di saat ini. Hasilnya, seperti yang terlihat saat ini, dimana angka kelahiran relatif menurun antar waktu dan angka penduduk lansia semakin tumbuh melesat. Dalam mengambil langkah lebih lanjut terkait penuaan penduduk di Indonesia, perlu diketahui bagaimana komposisi lansia di Indonesia melalui sudut pandang demografi. Hal ini bermanfaat sebagai bahan acuan dalam memetakan kondisi lansia Indonesia guna menentukan kebijakan yang tepat dan komprehensif.

2.1. Struktur Umur Penduduk Lansia

Secara demografis, penuaan penduduk merupakan kecenderungan yang terjadi sebagai dampak dari perubahan struktur umur penduduk di suatu wilayah dalam beberapa waktu belakangan ini. Perubahan struktur umur tersebut terjadi sebagai hasil dari perubahan tiga aspek kependudukan, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. *United Nations* menyebutkan bahwa penuaan penduduk adalah fenomena yang terjadi ketika umur median penduduk dari suatu wilayah atau negara mengalami peningkatan yang disebabkan oleh bertambahnya tingkat harapan hidup atau menurunnya tingkat fertilitas (Heryanah, 2015).

Peningkatan penduduk tua atau lanjut usia merupakan salah satu dampak dari peningkatan usia harapan hidup sehingga membawa konsekuensi bertambahnya jumlah penduduk usia lanjut. Mereka yang sebelumnya merupakan bonus dari demografi dan terlahir di era *baby boom*, mulai bergeser menjadi penduduk produktif yang nantinya akan menjadi penduduk lansia.

Tabel 2.1
Jumlah dan Persentase Lansia Menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020

Kabupaten/Kota	Jumlah Lansia (ribu)	Persentase Lansia (%)
(1)	(2)	(3)
Kepulauan Seribu	2,10	8,30
Jakarta Selatan	217,49	9,54
Jakarta Timur	250,64	8,58
Jakarta Pusat	104,80	11,51
Jakarta Barat	216,54	8,27
Jakarta Utara	151,32	8,29
DKI Jakarta	942,80	8,91

Sumber: Proyeksi Penduduk Hasil SUPAS 2015, BPS

Dari Tabel 2.1 terlihat bahwa jumlah penduduk lansia di DKI Jakarta sebesar 942,81 ribu jiwa atau sekitar 8,91 persen dari total penduduk DKI Jakarta. Jika dilihat per Kabupaten/Kota, persentase lansia tertinggi terdapat di Jakarta Pusat yang mencapai 11,51 persen dari total penduduknya. Sedangkan persentase lansia di 5 (lima) wilayah lainnya berkisar antara 8 sampai 9 persen saja. Dengan persentase lansia yang melebihi 10 persen, struktur penduduk di Jakarta Pusat sudah termasuk ke dalam struktur penduduk tua (*ageing population*).

Menurut sebaran kabupaten/kota, lansia di DKI Jakarta paling banyak berada di Jakarta Timur dengan 250,64 ribu jiwa atau sekitar 26,58 persen dari total lansia yang ada di DKI Jakarta. Jumlah lansia yang paling sedikit berada di Kepulauan Seribu. Hal ini sejalan dengan sebaran jumlah penduduk DKI Jakarta menurut Kabupaten/Kota.

Tabel 2.2
 Proyeksi Penduduk Lansia di DKI Jakarta (Ribu), 2020 – 2025

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kepulauan Seribu	2,10	2,26	2,41	2,57	2,73	2,91
Jakarta Selatan	217,49	230,22	243,11	256,33	269,93	284,00
Jakarta Timur	250,64	264,90	279,33	294,09	309,26	324,92
Jakarta Pusat	104,80	109,90	114,96	120,05	125,21	130,46
Jakarta Barat	216,45	230,65	245,20	260,23	275,80	292,00
Jakarta Utara	151,32	160,46	169,78	179,36	189,21	199,40
DKI Jakarta	942,80	998,39	1.054,79	1.112,63	1.172,14	1.233,69

Sumber: Proyeksi Penduduk Hasil SUPAS 2015, BPS

Tabel 2.2 merupakan tabel proyeksi penduduk lansia di DKI Jakarta dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Dari data proyeksi tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk lansia bertambah setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2025 jumlah lansia di Jakarta mencapai 1,2 juta jiwa. Hal ini dikarenakan penduduk yang berada pada usia pra-lansia memasuki masa lansia. Oleh karena itu, perencanaan yang tepat bagi penduduk pra-lansia dan lansia akan menjadikan lansia menjadi sehat dan produktif.

Mengingat semakin meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Jakarta, maka pengembangan di bidang pelayanan lansia perlu mempertimbangkan kebutuhan mereka seiring dengan menurunnya metabolisme tubuh agar memberikan rasa nyaman dan aman bagi lansia baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini penting guna mendukung lansia dalam mengaktualisasikan dirinya secara optimal dalam berinteraksi sosial, serta mudah mengakses pelayanan yang dibutuhkan. Investasi ini perlu dilakukan di seluruh Kabupaten/Kota terutama wilayah dengan jumlah penduduk lanjut usia yang lebih besar.

2.2. Distribusi Penduduk Lansia

Keberadaan lansia tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di DKI Jakarta. Dilihat dari sebarannya, lebih dari dua pertiga lansia berada di Kota Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta Barat. Paling banyak berada di Jakarta Timur dengan 26,58 persen. Hal ini sejalan dengan kondisi Jakarta Timur sebagai kotamadya dengan jumlah penduduk terbanyak di DKI Jakarta.

Jika dilihat menurut jenis kelaminnya, sebaran lansia untuk laki-laki maupun perempuan mengikuti pola sebaran lansia secara keseluruhan yaitu mayoritas berada di Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta Barat.

Tabel 2.3
Jumlah dan Presentase Lansia Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020

Kabupaten/Kota	Laki-Laki		Perempuan		Laki2+ Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kepulauan Seribu	0,99	0,22	1,11	0,23	2,10	0,22
Jakarta Selatan	104,82	23,11	112,67	23,03	217,49	23,07
Jakarta Timur	123,03	27,12	127,61	26,08	250,64	26,58
Jakarta Pusat	47,14	10,39	57,66	11,79	104,80	11,12
Jakarta Barat	103,28	22,77	113,17	23,13	216,45	22,96
Jakarta Utara	74,33	16,39	76,99	15,74	151,32	16,05
DKI Jakarta	453,59	100,00	489,21	100,00	942,80	100,00

Sumber: Proyeksi Penduduk Hasil SUPAS 2015, BPS

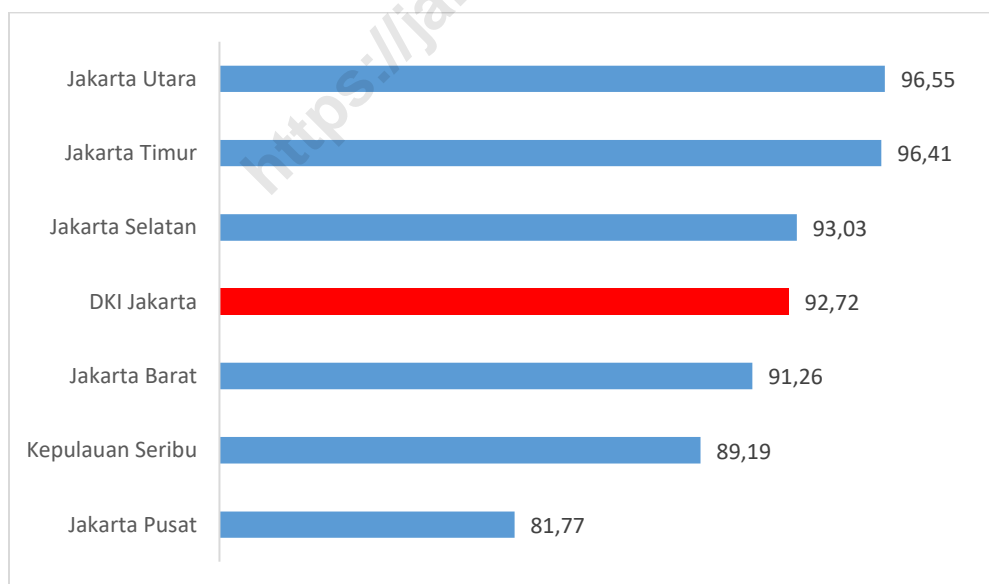
2.3. Rasio Jenis Kelamin

Pembangunan manusia adalah upaya untuk memperluas pilihan bagi masyarakat tanpa ada yang terkecualikan, termasuk anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Pembangunan berbasis gender juga menjadi titik fokus yang sangat penting agar semua masyarakat dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan berdaya secara ekonomi dan politik tanpa terhalang oleh

diskriminasi gender. Sejalan dengan salah satu tujuan SDGs yaitu kesetaraan gender, Indonesia perlu merumuskan kebijakan-kebijakan yang responsif gender guna mendukung pemberdayaan perempuan. Data tentang proporsi jenis kelamin atau rasio jenis kelamin diperlukan sebagai dasar perumusan kebijakan-kebijakan tersebut.

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dalam banyaknya penduduk laki-laki per 100 perempuan. Data mengenai rasio jenis kelamin berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil.

Gambar 2.2
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Lanjut Usia Menurut Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020



Sumber: Proyeksi Penduduk Hasil SUPAS 2015, BPS

Pada kelompok umur lansia, perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini ditunjukkan dari rasio jenis kelamin yang bernilai kurang dari 100. Rasio jenis

kelamin pada kelompok lansia tidak sejalan dengan rasio jenis kelamin secara umum dan pada usia yang lebih muda. Rasio jenis kelamin lansia DKI Jakarta sebesar 92,72, artinya bahwa terdapat 93 penduduk lansia laki-laki untuk di antara 100 penduduk lansia perempuan. Hal ini sejalan dengan angka harapan hidup perempuan yang lebih tinggi daripada laki-laki (74,80 berbanding 71,10) yang menunjukkan bahwa perempuan mempunyai umur yang lebih panjang daripada laki-laki.

Secara keseluruhan, rasio jenis kelamin lansia di DKI Jakarta menurut Kabupaten/Kota berkisar antara 81 sampai 97. Rasio jenis kelamin terendah ada di Kota Jakarta Pusat dengan 81,77 dan yang tertinggi ada di Kota Jakarta Utara. Di Jakarta Pusat, hanya terdapat sekitar 82 lansia laki-laki di antara 100 lansia perempuan, sedangkan di Jakarta Utara terdapat sekitar 97 lansia laki-laki di antara 100 lansia perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa di Jakarta Utara proporsi antara lansia laki-laki dan perempuan hampir sama walaupun masih lebih banyak perempuan. Hal ini berbeda dengan keadaan di Jakarta Pusat yang proporsi antara lansia laki-laki dan perempuannya berbeda cukup jauh.

BAB III

PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu modal pembangunan manusia. Dengan makin tinggi tingkat pendidikan, diharapkan akses terhadap informasi menjadi lebih terbuka. Informasi tersebut dapat digunakan oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam konteks penduduk lanjut usia, tingkat pendidikan juga dapat mengindikasikan kemampuan lansia dalam mengakses informasi yang terkait dengan kesehatan dan layanan kesehatan (Sutinah dan Maulani, 2017; dan Affandi, 2009). Selain itu, informasi mengenai pendidikan lansia menjelaskan peluang pekerjaan apa saja yang diakses oleh lansia sewaktu masih produktif dan bagaimana pekerjaannya dulu mampu memberikan keamanan (dari sisi ekonomi) pada masa tua.

3.1 Kemampuan Baca Tulis

Kemampuan membaca dan menulis merupakan modal dasar bagi setiap individu agar dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas diri, tidak terkecuali lansia. Ada beberapa faktor pengaruh setiap orang mempunyai kemampuan membaca dan menulis yang berbeda-beda, antara lain dari faktor keluarga, komunitas dan lingkungan budaya serta perbedaan karakteristik internal masing-masing individu seperti faktor motivasi, sikap serta karakteristik personal lainnya.

Berdasarkan data hasil susenas maret 2020 terlihat bahwa lansia yang bisa membaca dan menulis huruf latin di DKI Jakarta sudah sangat baik yakni diatas 97 persen, dan yang bisa membaca dan menulis huruf arab juga cukup baik hampir mendekati 50 persen yakni sebesar 49,04 persen, sedangkan yang bisa membaca dan menulis huruf lainnya hanya sebesar 10,53 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, kemampuan baca tulis huruf latin, arab maupun huruf lainnya antara lansia laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini menjadi

salah satu indikator bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan terus berkembang, dengan kesempatan belajar bagi perempuan yang semakin luas.

Tabel 3.1
Persentase Lansia Menurut Kemampuan Baca Tulis, Jenis Kelamin, dan Kab/Kota di DKI Jakarta, 2020

Kabupaten/ Kota	Huruf Latin	Laki-Laki		Perempuan			Laki-Laki+Perempuan		
		Huruf Arab	Huruf Lainnya	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Lainnya	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Lain
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kep.Seribu	100,00	83,26	4,97	90,88	87,60	4,70	95,09	85,60	4,83
Jakarta Selatan	97,11	71,16	5,65	95,20	71,81	9,30	96,09	71,51	7,61
Jakarta Timur	97,91	55,78	6,27	98,09	54,53	8,35	98,00	55,15	7,31
Jakarta Pusat	100,00	42,92	12,34	97,99	42,52	16,38	98,88	42,70	14,58
Jakarta Barat	97,70	31,30	17,74	97,18	33,06	16,31	97,44	32,18	17,02
Jakarta Utara	99,11	32,36	9,26	94,87	34,44	7,40	97,02	33,38	8,34
DKI Jakarta	98,11	48,44	9,87	96,68	49,60	11,15	97,37	49,04	10,53

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Jika dilihat menurut kabupaten/kota baik lansia laki-laki maupun lansia perempuan yang dapat membaca dan menulis huruf latin secara keseluruhan sudah baik yakni diatas 94 persen. Persentasi tertinggi lansia dengan kemampuan baca tulis huruf arab yakni di Kepulauan Seribu dengan persentasi sebesar 85,60 persen sedangkan di wilayah Jakarta lainnya masih dibawah 60 persen kecuali Jakarta Selatan yang persentasinya hampir mendekati Kepulauan Seribu yakni 71,51 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase lansia laki-laki di Kepulauan Seribu yang memiliki kemampuan baca tulis huruf arab sebesar 83,26 persen dan perempuan 87,60 persen.

3.2 Tingkat Pendidikan Lansia

Pada prinsipnya, manusia memiliki kecenderungan untuk hidup dan mengembangkan bakat, pendidikan, serta kehidupan sosialnya. Manusia akan menggunakan akal pikirannya untuk memperbaiki nasib hidupnya selama masih mempunyai kekuatan, tidak terkecuali lansia.

Tabel 3.2
Persentase Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020

Kab/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tdk Pernah Sekolah/Tidak	9,14	16,78	13,33
Tamat SD	24,43	30,22	27,44
SD sederajat	16,56	18,08	17,35
SMP sederajat	32,92	22,02	27,25
SMA sederajat	0,27	0,62	0,45
D1/D2	2,84	3,10	2,97
D3	10,8	8,13	9,19
D4/S1	3,04	1,05	2,02
S2 atau lebih			
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Tingkat pendidikan tampaknya berbanding lurus dengan kondisi ekonomi. Tingkat pendidikan lansia ini dipengaruhi juga salah satunya oleh kondisi ekonomi keluarga mereka pada saat mereka muda. Masyarakat dengan kondisi ekonomi yang makin baik lebih mungkin untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kelompok ekonomi yang lebih rendah. Hal ini karena masyarakat dari kelompok ekonomi rendah cenderung memilih bekerja dan membantu mencari nafkah untuk keluarga daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Suharti, 2013). Di sisi lain, tingkat pendidikan lansia ini juga menjadi salah satu faktor yang menentukan kondisi ekonomi mereka saat ini.

Dari tabel 3.2 terlihat bahwa jumlah persentase lansia yang berpendidikan rendah lebih tinggi dibanding dengan jumlah lansia yang berpendidikan tinggi, untuk persentase lansia yang berpendidikan D1/D2 yakni hanya sebesar 0,45 persen, lansia yang berpendidikan D3 sebesar 2,97 persen, lansia yang berpendidikan D4/S1 sebesar 9,19 persen, dan yang berpendidikan S2 ke atas hanya 2,02 persen, sedangkan lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD cukup besar yakni 13,33 persen dan lansia yang berpendidikan SD sederajat sebesar 27,44 persen.

Dari tabel 3.2 juga dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan lansia laki-laki lebih tinggi daripada lansia perempuan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya masyarakat zaman dulu yang menganggap bahwa pendidikan bagi perempuan adalah hal yang sia-sia karena pada akhirnya perempuan akan mengurus rumah tangga (Affandi, 2009). Adapun perempuan yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mereka yang dulu berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik.

Jika dilihat dari kabupaten/kota (Tabel 3.3), Pendidikan tertinggi yang ditamatkan lansia di Kepulauan Seribu sebagian besar yakni SD sederajat (59,82 persen), dan yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD yakni 31,92 persen. Sedangkan Pendidikan tertinggi yang ditamatkan lansia di Kota Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, dan Jakarta Barat sebagian besar SMA sederajat, sedangkan Kota Jakarta Timur dan Jakarta Utara sebagian besar lansia berpendidikan SD sederajat walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan dengan lansia berpendidikan SMA sederajat.

Tabel 3.3
Persentase Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Kab/Kota di DKI Jakarta, 2020

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Pulau Seribu	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	DKI Jakarta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tdk Pernah Sekolah/Tidak Tamat SD	31,92	14,81	11,75	7,66	17,14	13,53	13,33
SD sederajat	59,82	22,01	32,91	24,83	24,25	33,42	27,44
SMP sederajat	5,61	15,89	14,40	21,38	19,98	15,72	17,35
SMA sederajat	2,65	29,09	26,42	29,36	25,39	23,82	27,25
D1/D2	0,00	1,39	0,00	0,00	0,32	0,38	0,45
D3	0,00	2,17	3,76	4,49	1,72	3,54	2,97
S1	0,00	9,90	9,75	10,40	10,63	7,67	9,19
S2 atau lebih	0,00	4,74	1,01	1,88	0,57	1,92	2,02
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

3.3 Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan dunia teknologi sangatlah cepat dan hampir tidak berjeda. Setiap kali permasalahan muncul akan selalu ada peneliti yang mengangkat permasalahan tersebut dan menjadikan teknologi sebagai solusi. Peningkatan akses teknologi komunikasi penting dilaksanakan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali, termasuk di dalamnya penduduk lansia.

Dalam Susenas 2020, akses masyarakat terhadap teknologi informasi dan komunikasi didapatkan dari informasi apakah masyarakat tersebut menggunakan telepon seluler (HP), menggunakan komputer, dan menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Dari ketiga akses teknologi informasi dan komunikasi tersebut, telepon seluler (HP) menjadi hal yang paling sering digunakan lansia dimana hampir separo lansia menggunakan telepon seluler (HP) (58,02 persen). Jika dilihat menurut Kabupaten/kota, lansia di Kepulauan Seribu tergolong masih rendah dalam

penggunaan Hp yakni hanya 18,26 persen, sedangkan 5 Kota Jakarta Lainnya sudah diatas 50 persen. Dilihat dari jenis kelamin, lansia laki-laki cenderung lebih melek TIK dimana 66,64 persen lansia laki-laki menggunakan telepon seluler (HP), sementara lansia perempuan yang menggunakan HP hanya berkisar 49,89 persen.

Tabel 3.4
Persentase Lansia Menurut Penggunaan Telepon Seluler/*Hand Phone* (Nirkabel), Jenis Kelamin, dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020

Kabupaten/Kota	Menggunakan HP			Tidak Menggunakan HP		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pulau Seribu	32,69	5,90	18,26	67,31	94,10	81,74
Jakarta Selatan	66,95	56,78	61,49	33,05	43,22	38,51
Jakarta Timur	66,22	43,87	55,02	33,78	56,13	44,98
Jakarta Pusat	70,66	55,01	61,96	29,34	44,99	38,04
Jakarta Barat	68,52	54,06	61,25	31,48	45,94	38,75
Jakarta Utara	62,19	39,94	51,23	37,81	60,06	48,77
DKI Jakarta	66,64	49,89	58,02	33,36	50,11	41,98

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Tabel 3.5
Persentase Lansia yang Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020

Kab/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pulau Seribu	12,18	8,76	10,34
Jakarta Selatan	47,02	45,71	46,32
Jakarta Timur	48,68	34,92	41,78
Jakarta Pusat	48,69	38,40	42,98
Jakarta Barat	50,54	40,87	45,68
Jakarta Utara	42,39	24,35	33,50
DKI Jakarta	47,63	37,60	43,96

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Salah satu target SDGs adalah penyediaan akses internet yang terjangkau dan universal bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk lansia. Tabel 3.5 memperlihatkan perkembangan lansia yang mengakses internet. Di DKI Jakarta persentase lansia yang mengakses internet relatif cukup baik (43,96 persen). Hal ini sejalan sebagaimana Jakarta sebagai Ibu kota negara sehingga banyak kemudahan yang didapat jika ingin mengakses internet. Internet sendiri menjadi sesuatu yang integral dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik untuk mencari informasi ataupun untuk berkomunikasi, termasuk oleh lansia. Jika dilihat menurut jenis kelamin, presentase penggunaan internet perempuan lebih rendah yaitu 37,60 persen dibandingkan dengan laki-laki sebesar 47,63 persen. Padahal akses terhadap teknologi informasi menjadi kunci untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan di segala sektor. Sehingga memberikan pemahaman dan kemampuan bagi para perempuan termasuk lansia mengenai penggunaan teknologi terkini adalah hal yang sangat penting.

Halaman ini Sengaja dikosongkan

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB IV

KESEHATAN LANSIA

Menjadi lansia yang sehat dan produktif merupakan dambaan setiap orang. Karena masa tua atau lanjut usia (lansia) merupakan fase terakhir dari tahapan perkembangan manusia, maka tahapan ini sangat dipengaruhi oleh tahapan-tahapan sebelumnya. Kesehatan pada lansia tidak diperoleh dengan serta merta tetapi bisa dicapai dengan cara menjaga kesehatan sejak awal atau muda agar bisa mencapai *successful aging* atau lansia yang berhasil.

Kebijakan Kementerian Kesehatan dalam pelayanan lanjut usia antara lain meningkatkan derajat kesehatan Lansia untuk mencapai lansia yang sehat, mandiri, aktif, produktif bagi keluarga dan masyarakat. Dalam GBHN 1993 disebutkan bahwa Lansia perlu diberikan kesempatan untuk berperan dalam pembangunan karena mereka memiliki pengalaman, keahlian, dan kearifan, sehingga diharapkan agar selalu sehat dan produktif.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan pasal 1 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan kesejahteraan dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Masalah kesehatan lansia muncul seiring dengan bertambahnya usia seseorang dimana fungsi organ mengalami penurunan. Menurut (Azizah, 2011 dalam G.A.T Pariri dan M.D Lestari, 2015), di masa tua seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap. Terjadinya kemunduran tersebut dapat berakibat pada terjadinya permasalahan di masa tua antara lain masalah ekonomi, masalah sosial, masalah kesehatan dan masalah psikologis.

Adanya penurunan fungsi fisik sehingga rentan terhadap penyakit merupakan permasalahan yang dihadapi pada masa Lansia. Dengan bertambahnya usia risiko penyakit akan semakin tinggi. Dengan demikian masalah kesehatan lansia merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Masalah kesehatan bisa berupa masalah fisik dan non fisik. Masalah kesehatan fisik umumnya ditandai dengan munculnya bermacam-macam keluhan kesehatan terkait fisik. Masalah

psikologis yang dapat berupa kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, ketelantaran terutama untuk lansia yang miskin, *post power syndrome* dan sebagainya (Suardiman, 2011 dalam G.A.T Pariri dan M.D Lestari, 2015).

4.1. Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan

Keluhan kesehatan lansia adalah keadaan lansia yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami, seperti: panas, batuk, pilek, diare, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), karena kecelakaan, kriminalitas atau keluhan kesehatan lainnya. Keluhan yang dimaksud adalah keluhan fisik maupun psikis (Sirusa, BPS).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020, tampak bahwa hampir separo (48,49%) lansia di DKI Jakarta mengalami keluhan kesehatan. Persentase lansia mengalami keluhan kesehatan di DKI Jakarta pada tahun 2020 berkisar antara 35 persen sampai dengan 61 persen (Tabel 6.1).

Tabel 4.1
Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020

Kab/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Seribu	24,97	43,82	35,12
Jakarta Selatan	38,68	42,28	40,61
Jakarta Timur	41,03	44,71	42,88
Jakarta Pusat	59,21	63,10	61,37
Jakarta Barat	53,65	60,73	57,21
Jakarta Utara	50,23	46,24	48,27
DKI Jakarta	46,39	50,43	48,49

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Keluhan kesehatan lansia menurut wilayah menunjukkan bahwa persentase lansia mengalami keluhan kesehatan tertinggi (61,37%) di Kota Jakarta Pusat disusul

oleh Kota Jakarta Barat (57,21%). Kedua kota ini mempunyai lansia dengan keluhan kesehatan lebih dari separo Lansia. Persentase lansia mengalami keluhan kesehatan terendah (35,12%) berada di Kabupaten Kepulauan Seribu.

Menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa persentase lansia perempuan mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi (50,43%) dibandingkan lansia laki-laki (46,39%). Hal ini terjadi di hampir semua wilayah di DKI Jakarta pada tahun 2020 kecuali di Kota Jakarta Utara persentase lansia perempuan mengalami keluhan kesehatan lebih sedikit dibandingkan lansia laki-laki.

Persentase lansia perempuan mengalami keluhan kesehatan berkisar antara 42 sampai 63 persen. Persentase keluhan kesehatan oleh lansia di Kota Jakarta Pusat (63,10%) dan Jakarta Barat (60,73%) cukup tinggi dan melebihi separo lansia di masing-masing wilayah. Lansia perempuan di empat wilayah lainnya mempunyai persentase keluhan kurang dari 50 persen dengan persentase keluhan kesehatan terendah di Kota Jakarta Selatan (42, 28%).

Persentase keluhan kesehatan lansia laki-laki berkisar antara 25 sampai 59 persen. Keluhan kesehatan lansia laki-laki terendah (24,82%) di Kabupaten Kepulauan Seribu bahkan tidak mencapai seperempat jumlah lansia di wilayah ini. Tiga wilayah dengan keluhan kesehatan lansia laki-laki tertinggi adalah Kota Jakarta Pusat (59,21%), Jakarta Barat (53,65%), dan Jakarta Utara (50,23%). Tampak bahwa di tiga wilayah ini lebih dari separo lansia laki-lakinya mengalami keluhan kesehatan.

Keluhan kesehatan yang dialami lansia adakalanya mengganggu aktivitas lansia tersebut, namun tidak jarang meskipun mengalami keluhan kesehatan tetapi lansia masih dapat beraktifitas seperti biasa dan tidak terganggu dengan keluhan kesehatan yang dialaminya. Angka Kesakitan Penduduk lansia didefinisikan sebagai keadaan lansia yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami dan terganggunya aktivitas sehari-hari akibat keluhan kesehatan tersebut.

Pada tahun 2020, lansia DKI Jakarta yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggu aktivitasnya mencapai 20,02 persen. Dengan demikian, masih banyak

lansia yang mengalami keluhan kesehatan tetapi masih dapat melakukan aktivitas seperti biasa. Angka kesakitan lansia perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Angka kesakitan lansia perempuan mencapai 22,06 persen dan pada lansia laki-laki mencapai 17,82 persen.

4.2. Perilaku Lansia Mengatasi Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan yang dialami lansia perlu mendapatkan penanganan agar lansia mampu melakukan aktifitas sehari-hari dan sebisa mungkin tetap produktif. Pengobatan diperlukan dengan target bukan untuk mencegah penyakit tetapi mencegah disabilitas dan mencegah lansia menjadi ketergantungan dengan orang lain. Hal tersebut dikemukakan oleh Prof Dr Siti Setiati, Sp.PD-Kger, M.Epid selaku Ketua Persatuan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI). Lansia yang sudah sakit, bukan berarti harus ditangani sampai sembuh tapi bagaimana agar lansia tersebut tetap dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Menurut beliau, lansia dapat menjaga kesehatan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang disenanginya sehingga tetap dapat menjaga kesehatannya baik secara fisik dan mental. Lansia boleh berpenyakit tetapi tetap terkendali sehingga tetap dapat hidup sehat sehingga menjadi investasi di masa depan bukan menjadi beban.

a. Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri

Pengobatan keluhan kesehatan dapat dilakukan dengan mengobati sendiri yaitu upaya lansia yang mengalami keluhan kesehatan untuk melakukan pengobatan dengan menentukan sendiri jenis obatnya tanpa saran/resep dari tenaga kesehatan atau pengobatan tradisional. Beberapa keluhan kesehatan dapat diatasi dengan minum obat yang dibeli di tempat obat tanpa resep atau dengan obat herbal.

Pada tahun 2020 berdasarkan hasil Susenas Maret, hampir tiga perempat lansia yang mengalami keluhan kesehatan mengobati sendiri keluhan kesehatan yang dirasakannya. Jumlah lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan

mengobati sendiri mencapai 73,67 persen. Sejalan dengan tingginya keluhan kesehatan lansia di Kota Jakarta Pusat dan Kota Jakarta Barat, persentase lansia dengan keluhan kesehatan dan mengobati sendiri paling tinggi juga berada di Kota Jakarta Pusat dan Jakarta Barat masing-masing sebesar 81,42 persen dan 80,43 persen (Tabel 4.2).

Tabel 4.2
Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020

Kab/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Seribu	68,80	63,07	64,95
Jakarta Selatan	58,16	72,23	66,03
Jakarta Timur	74,32	65,93	69,93
Jakarta Pusat	83,03	80,21	81,42
Jakarta Barat	81,73	79,28	80,43
Jakarta Utara	64,05	70,80	67,24
DKI Jakarta	73,20	74,06	73,67

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Tabel 4.2 juga memberikan gambaran bahwa persentase lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri lebih besar pada lansia perempuan (74,06%) dibandingkan lansia laki-laki (73,20%). Kondisi serupa terjadi di Kota Jakarta Selatan dan Kota Jakarta Utara sementara pada empat wilayah lainnya persentase lansia laki-laki mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri lebih besar dibandingkan lansia perempuan.

Persentase lansia perempuan mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri menurut wilayah tertinggi berkisar antara 63 hingga 80 persen dengan persentase tertinggi di Kota Jakarta Pusat (80,21%) dan Jakarta Barat (79,28%). Persentase terendah terdapat di Kabupaten Kepulauan Seribu sebesar 63,07 persen.

Persentase lansia laki-laki mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri menurut wilayah berkisar antara 58 hingga 83 persen, dengan persentase tertinggi di Kota Jakarta Pusat (83,03%), disusul Jakarta Barat (81,73%). Kota Jakarta Selatan mempunyai persentase terendah (58,16%) lansia laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri.

b. Mengalami Keluhan Kesehatan dan Rawat Jalan

Mengobati keluhan kesehatan terkadang tidak cukup hanya dengan mengobati sendiri sehingga diperlukan langkah rawat jalan. Rawat jalan dapat dilakukan baik di tenaga medis maupun tradisional. Lansia yang menderita penyakit kronis dan menebus obat pada masa pengobatan dikategorikan sebagai berobat jalan, termasuk konsultasi dokter yang dilakukan secara *online* guna memperoleh saran atas keluhan kesehatan yang diderita.

Tabel 4.3
Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Jalan Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020

Kab/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Seribu	69,32	65,07	66,46
Jakarta Selatan	60,00	56,07	57,81
Jakarta Timur	54,41	52,32	53,32
Jakarta Pusat	50,01	74,34	63,91
Jakarta Barat	58,04	43,18	50,10
Jakarta Utara	57,17	55,84	56,54
DKI Jakarta	55,77	54,12	54,88

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Pada tahun 2020 di DKI Jakarta, lebih dari separo (54,88%) lansia yang mengalami keluhan kesehatan melakukan rawat jalan. Lansia mengalami keluhan kesehatan dan rawat jalan tertinggi di Kabupaten Kepulauan Seribu (66,46%),

disusul oleh Kota Jakarta Pusat (63,91%). Empat wilayah lain mempunyai persentase kurang dari 60 persen dengan persentase terendah di Kota Jakarta Barat (50,10%) (Tabel 4.3).

Apabila dibandingkan menurut jenis kelamin tampak bahwa persentase lansia laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan lebih tinggi (55,77%) dibanding lansia perempuan (54,12%). Kondisi serupa terjadi di semua wilayah kecuali di Kota Jakarta Pusat dengan persentase perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Persentase lansia perempuan dengan keluhan kesehatan dan berobat jalan di Kota Jakarta Pusat mencapai 74,34%, tertinggi dibandingkan dengan wilayah lain, dan terendah sebesar 43,18% di Kota Jakarta Barat (Tabel 4.3).

Hampir di seluruh wilayah lebih dari separo lansia laki-laki dengan keluhan kesehatan melakukan rawat jalan. Dua wilayah dengan persentase lebih dari 60 persen terdapat di Kabupaten Kepulauan Seribu (69,32%) dan Kota Jakarta Selatan (60,00%). Persentase laki-laki dengan keluhan kesehatan dan berobat jalan terendah terdapat di Kota Jakarta Pusat sebesar 50,01 persen.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Puskesmas merupakan salah satu tempat rawat jalan yang banyak digunakan oleh lansia di DKI Jakarta pada tahun 2020. Lebih dari seperempat (27,19%) lansia dengan keluhan kesehatan berobat jalan ke Puskesmas, disusul oleh Rumah Sakit Pemerintah (23,96%). Fasilitas lain yang banyak digunakan untuk rawat jalan lansia antara lain Rumah Sakit Swasta (18,41%) dan Klinik/Praktek Dokter Bersama (17,28%).

Puskesmas menjadi tempat berobat yang paling banyak digunakan oleh lansia terutama di Kabupaten Kepulauan Seribu (70,13%) disusul oleh lansia di Kota Jakarta Pusat (50,79%). Penggunaan Puskesmas di wilayah lainnya sebagai tempat berobat jalan lansia umumnya kurang dari 50 persen dengan persentase terendah di Kota Jakarta Barat yaitu 29,53 persen.

Tabel 4.4
Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Jalan Menurut Tempat Rawat Jalan dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020

Tempat Rawat Jalan	Pulau Seribu	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	DKI Jakarta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
RS Pemerintah	12,31	29,93	23,18	17,76	15,57	25,71	23,96
RS Swasta	-	16,69	16,05	10,14	19,41	27,88	18,41
Praktek Dokter/Bidan	5,59	9,54	2,84	5,56	18,07	0,92	8,97
Klinik/Praktek Dokter Bersama	1,13	11,08	16,43	13,08	20,45	10,46	17,28
Puskesmas	70,13	30,87	36,97	50,79	21,98	29,53	27,19
UKBM	-	-	-	1,44	-	1,39	0,45
Praktek Alternatif/ Tradisional	-	1,89	4,53	-	3,55	4,11	3,28
Lainnya	10,84	-	-	1,23	0,97	-	0,46
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Tabel 4.5
Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Jalan Menurut Kabupaten/Kota dan Frekuensi Rawat Jalan Dalam Sebulan Terakhir di DKI Jakarta, 2020

Kab/Kota	Frekuensi Rawat Jalan Sebulan		
	1 Kali	2-3 Kali	3 Kali/Lebih
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Seribu	53,43	34,85	11,73
Jakarta Selatan	71,40	26,60	2,00
Jakarta Timur	77,05	20,89	2,06
Jakarta Pusat	69,21	24,91	5,89
Jakarta Barat	63,95	30,95	5,10
Jakarta Utara	59,85	20,81	19,34
DKI Jakarta	68,70	25,12	6,19

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

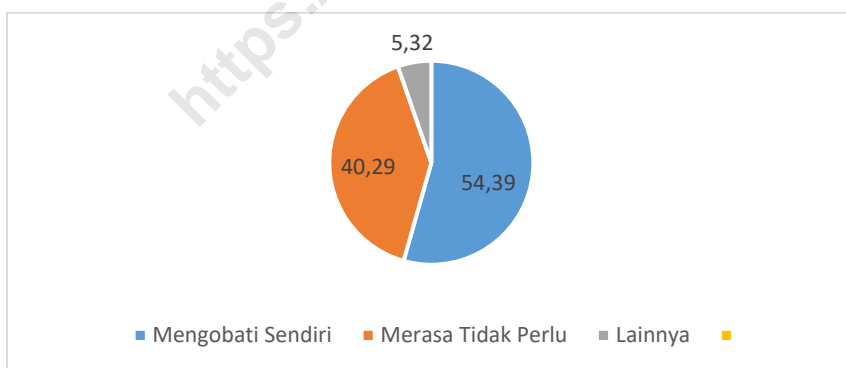
Frekuensi lansia mengalami keluhan kesehatan dan rawat jalan dalam sebulan terakhir jumlahnya bervariasi tergantung kebutuhan. Pada tahun 2020 di DKI Jakarta lebih dari separo (68,70%) lansia yang mengalami keluhan kesehatan

melakukan rawat jalan sebanyak satu kali. Sekitar 25,12 persen lansia melakukan rawat jalan sebanyak dua sampai tiga kali. Persentase lansia dengan frekuensi rawat jalan tiga kali atau lebih jumlahnya sangat sedikit, hanya 6,19 persen (Tabel 4.5).

Apabila diperhatikan menurut wilayah tampak bahwa frekuensi lansia mengalami keluhan kesehatan dan rawat jalan sebanyak satu kali dalam sebulan terakhir terendah di Kabupaten Kepulauan Seribu (53,43%). Persentase tertinggi terdapat di Kota Jakarta Timur (77,05%) disusul oleh Kota Selatan (71,40%).

Frekuensi lansia mengalami keluhan kesehatan dan rawat jalan sebanyak dua sampai tiga kali dalam sebulan terakhir berkisar antara 21,81% (Kota Jakarta Utara) sampai dengan 34,85% (Kabupaten Kepulauan Seribu). Sementara itu, lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan melakukan rawat jalan tiga kali atau lebih relatif kecil dan kurang dari enam persen, kecuali di Kota Jakarta Utara (19,34%) dan Kabupaten Kepulauan Seribu (11,73%).

Gambar 4.1. Alasan Utama Lansia Mengalami Keluhan Kesehatan Tetapi Tidak Berobat Jalan di DKI Jakarta, 2020



Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Gambar 4.1 menunjukkan alasan lansia di DKI Jakarta yang mengalami keluhan kesehatan tetapi tidak rawat jalan. Alasan mengobati sendiri merupakan alasan yang paling banyak dijumpai mencapai 54,38 persen. Tidak perlu melakukan rawat jalan merupakan alasan kedua lansia mengalami keluhan kesehatan tetapi tidak rawat jalan mencapai 40,29 persen, dan paling sedikit adalah alasan lainnya

mencapai 5,32 persen. Pada tahun 2020 tidak ada lansia di DKI Jakarta yang mengalami keluhan kesehatan tetapi tidak melakukan rawat jalan dengan alasan tidak mempunyai biaya untuk berobat jalan. Di setiap kelurahan telah tersedia Puskesmas yang bisa memberikan rawat jalan secara gratis untuk seluruh masyarakat termasuk lansia.

c. Keluhan Kesehatan dan Rawat Inap

Upaya mengatasi keluhan kesehatan melalui rawat inap dapat dilakukan dengan menginap di fasilitas kesehatan modern maupun tradisional. Tabel 4.6 menunjukkan lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap jumlahnya hanya 8,68 persen pada tahun 2020. Persentase lansia laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap jumlahnya lebih besar (10,31%) dibandingkan lansia perempuan (7,17%). Persentase lansia laki-laki dengan keluhan kesehatan dan rawat inap menurut wilayah tertinggi di Kota Jakarta Selatan mencapai 10,41 persen dan terendah sebanyak 7,20 persen di Kota Jakarta Pusat.

Tabel 4.6
Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Inap di DKI Jakarta, 2020

Kab/Kota	Rawat Inap		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Seribu	7,33	8,23	7,81
Jakarta Selatan	10,64	10,21	10,41
Jakarta Timur	9,55	7,29	8,42
Jakarta Pusat	8,53	6,13	7,20
Jakarta Barat	11,39	4,58	7,96
Jakarta Utara	11,72	7,74	9,76
DKI Jakarta	10,31	7,17	8,68

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Persentase lansia laki-laki rawat inap berkisar antara tujuh sampai 12 persen dengan persentase tertinggi berada di Kota Jakarta Utara (11,72%) dan terendah di Kepulauan Seribu (7,33%). Sementara itu persentase lansia perempuan rawat inap

berkisar antara lima persen sampai dengan sepuluh persen. Persentase lansia perempuan rawat inap tertinggi di Kota Jakarta Selatan (10,21%) dan terendah di Kota Jakarta Barat (4,58%).

Fasilitas rawat inap yang paling banyak digunakan oleh lansia DKI Jakarta pada tahun 2020 adalah RS Pemerintah yang digunakan sekitar 58,59 persen lansia. Fasilitas lain yang banyak digunakan adalah RS Swasta mencapai 39,27 persen. Seperti diketahui fasilitas rumah sakit relatif lebih lengkap dibandingkan dengan fasilitas dibawahnya sehingga fasilitas rumah sakit banyak dipilih sebagai tempat rawat inap lansia Jakarta. Puskesmas juga menyediakan fasilitas rawat inap bagi warga yang memerlukan, dan pada tahun 2020 lansia yang menggunakan Puskesmas sebagai tempat rawat inap hanya sebesar 1,04 persen.

RS Pemerintah merupakan fasilitas kesehatan yang banyak digunakan lansia untuk rawat inap di hampir semua kabupaten/kota kecuali di Kota Jakarta Utara. Lansia di Kota Utara lebih memilih rawat inap di RS Swasta. Persentase lansia rawat inap di RS Pemerintah antar wilayah sangat bervariasi, tertinggi di Kota Jakarta Timur sebesar 71,74 persen, disusul oleh Kota Jakarta Barat sebesar 63,56 persen. Persentase penggunaan Puskesmas sebagai tempat rawat inap lansia di setiap wilayah mencapai lebih dari 50 persen kecuali di Kota Jakarta Utara (Tabel 4.7).

Tabel 4.7

Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Inap Menurut Tempat Rawat Inap dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020

Tempat Rawat Jalan	Pulau Seribu	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	DKI Jakarta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
RS Pemerintah	51,03	61,34	71,74	56,32	63,56	41,34	58,59
RS Swasta	0,00	36,93	28,26	34,04	36,44	54,94	39,27
Puskesmas	48,97	0,00	0,00	9,64	0,00	0,00	1,04
Praktek Alternatif/ Tradisonal	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,73	0,65
Lainnya	0,00	1,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,45
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Berbeda dengan RS Pemerintah, Puskesmas hanya digunakan sebagai fasilitas rawat inap oleh lansia di Kabupaten Kepulauan Seribu dan Kota Jakarta Pusat. Lansia yang rawat inap di Kabupaten Kepulauan Seribu mencapai 48,97 persen sedangkan di Kota Jakarta Pusat sebanyak 9,64 persen.

Penggunaan RS Swasta sebagai tempat rawat inap lansia paling tinggi di Kota Jakarta Utara mencapai 54,94 persen. Penggunaan RS Swasta sebagai tempat rawat inap lansia di wilayah lainnya berkisar sekitar 30 persen, kecuali di Kabupaten Kepulauan Seribu tidak ada lansia yang dirawat di RS Swasta. Kabupaten Kepulauan Seribu belum mempunyai RS Swasta, dan hanya ada RS Pemerintah dan Puskesmas (Tabel 4.7).

Persentase penggunaan fasilitas rawat inap dan jenis kelamin lansia menunjukkan bahwa lansia yang melakukan rawat inap di RS Pemerintah lebih banyak laki-laki (62,98%) dibandingkan perempuan (56,66%). Sedangkan pada RS Swasta lebih banyak lansia perempuan (42,73%) dibandingkan dengan laki-laki (34,33%). Persentase lansia laki-laki yang melakukan rawat inap di Puskesmas sangat sedikit (0,67%), lebih banyak lansia perempuan (1,61%). Pada tahun 2020 berdasarkan data Susenas tidak ada lansia perempuan yang melakukan rawat inap di tempat praktek tradisional/alternatif dan lainnya (Tabel 4.8).

Tabel 4.8
Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Melakukan Rawat Inap Menurut Fasilitas Rawat Inap dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020

Tempat Rawat Jalan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
RS Pemerintah	62,98	56,66	58,59
RS Swasta	34,33	41,73	39,27
Puskesmas	0,67	1,61	1,04
Praktek Alternatif/ Tradisonal	1,20	-	0,65
Lainnya	0,82	-	0,45
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Tabel 4.9 menunjukkan rata-rata lama rawat inap lansia tahun 2020. Tampak bahwa lebih dari separo (54,42%) lansia pada tahun 2020 melakukan rawat inap selama lebih dari tiga hari. Jumlah lansia yang rawat inap selama dua sampai tiga hari mencapai 39,88 persen, dan hanya 5,70 persen lansia yang dirawat selama satu hari.

Tabel 4.9
Persentase Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Rawat Inap Menurut Kabupaten/Kota dan Rata-Rata Lama Rawat Inap Setahun di DKI Jakarta, 2020

Kab/Kota	Rata-Rata Lama Rawat Inap Setahun		
	1 hari	2-3 hari	Lebih dari 3 hari
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Seribu	14,62	56,89	28,49
Jakarta Selatan	11,73	31,51	56,76
Jakarta Timur	6,00	49,93	44,07
Jakarta Pusat	4,72	35,36	59,92
Jakarta Barat	0,00	47,43	52,57
Jakarta Utara	2,82	31,47	65,71
DKI Jakarta	5,70	39,88	54,42

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS.

Apabila diamati menurut wilayah tampak bahwa lansia yang dirawat selama satu hari paling banyak di Kabupaten Kepulauan Seribu (14,62%), dirawat selama dua sampai tiga hari paling banyak juga di Kabupaten Kepulauan Seribu (56,59%). Pada lansia dengan rata-rata lama rawat inap tiga hari atau lebih paling banyak terdapat di Kota Jakarta Utara (65,71%).

4.3. Kepemilikan Jaminan Kesehatan

Seiring pertambahan usia, kondisi fisik manusia pasti menurun karena adanya proses degenerasi (penuaan) yang menyebabkan banyak penyakit tidak menular muncul terutama pada kelompok lanjut usia. Selain itu, proses degenerasi tersebut juga menurunkan imunitas tubuh sehingga juga rentan terkena infeksi penyakit menular (Kemenkes, Profil Kesehatan 2016). Kondisi-kondisi tersebut

menyebabkan jaminan kesehatan menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawarkan bagi para lansia. Jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN), terdapat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pelaksanaan jaminan kesehatan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Jenis jaminan yang dimiliki oleh lansia selain dapat digunakan untuk rawat jalan juga dapat digunakan untuk rawat inap karena suatu keluhan kesehatan. Mestinya seluruh lansia mempunyai jaminan kesehatan mengingat kondisi lansia yang rentan terhadap penyakit dan membutuhkan perawatan dan pengobatan.

Tabel 4.10
Persentase Lansia Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Dimiliki
dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020

Jaminan Kesehatan yang Dimiliki	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
BPJS Kesehatan PBI	53,61	53,85	53,74
BPJS Kesehatan non PBI	35,62	36,15	35,89
Jamkesda	0,48	0,12	0,30
Asuransi Swasta	2,92	2,83	2,87
Perusahaan Kantor	2,14	2,44	2,30
Tidak Menggunakan	5,22	4,61	4,91
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Pada tahun 2020 di DKI Jakarta berdasarkan hasil Susenas Maret tampak bahwa lebih dari sapor (53,74%) lansia di DKI Jakarta mempunyai jaminan kesehatan BPJS Kesehatan PBI, disusul oleh BPJS Kesehatan non PBI (35,89%). Jenis jaminan kesehatan lain yang dimiliki lansia DKI Jakarta adalah asuransi swasta (2,87%) dan asuransi perusahaan/kantor (2,30%). Pada tahun 2020 masih ditemukan lansia di DKI Jakarta yang tidak mempunyai jaminan kesehatan.

Persentase kepemilikan jaminan kesehatan menurut jenis jaminan menunjukkan tidak ada perbedaan. Lansia yang tidak memiliki jaminan kesehatan sedikit lebih banyak pada lansia laki-laki (5,22%) dibandingkan perempuan (4,61%).

Tabel 4.11
Persentase Lansia Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Dimiliki dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020

Jaminan Kesehatan yang Dimiliki	Pulau Seribu	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	DKI Jakarta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
BPJS Kesehatan PBI	87,33	54,05	55,30	51,45	50,70	56,14	53,74
BPJS Kest. non PBI	9,99	35,57	34,66	34,39	40,64	33,09	35,89
Jamkesda	2,68	-	0,45	0,45	0,26	0,38	0,30
Asuransi Swasta	-	2,25	1,48	2,48	5,48	2,76	2,87
Perusahaan/Kantor	-	4,37	2,75	3,31	0,14	0,88	2,30
Tidak Menggunakan	-	3,77	5,35	7,93	2,78	6,75	4,91
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Persentase lansia menurut kepemilikan jaminan kesehatan yang dimiliki dan kabupaten/kota menunjukkan pola yang sama dengan provinsi dimana persentase tertinggi jaminan kesehatan yang dimiliki lansia adalah Kesehatan BPI dan disusul oleh BPJS Kesehatan non PBI. Persentase kepemilikan jaminan kesehatan BPJS PBI di setiap wilayah seluruhnya di atas 50 persen, kecuali di Kabupaten Kepulauan Seribu mencapai lebih dari tiga perempat lansia (87,33%).

Apabila diperhatikan lebih jauh tampak bahwa lansia di Kabupaten Kepulauan Seribu seluruhnya memiliki jaminan kesehatan. Berbeda dengan lima wilayah lain di DKI Jakarta masih ditemukan lansia yang tidak mempunyai jaminan kesehatan, paling rendah sebanyak 2,78 persen di Kota Jakarta Barat dan tertinggi sebesar 7,93 persen di Kota Jakarta Pusat.

4.4. Pemanfaatan Jaminan Kesehatan

Lansia tidak selalu menggunakan jaminan kesehatan yang dimiliki untuk berobat jalan maupun rawat inap. Pada tahun 2020 seperempat (25,85%) lansia DKI Jakarta tidak menggunakan jaminan kesehatan yang dimilikinya untuk rawat jalan. Apabila dilihat menurut jenis kelamin tampak bahwa lansia laki-laki lebih banyak yang tidak menggunakan jaminan kesehatan yang dimiliki untuk rawat jalan (31,20%) dibandingkan lansia perempuan (20,98%).

Tabel 4.12
Persentase Lansia Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Digunakan untuk Rawat Jalan dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020

Jaminan Kesehatan yang Digunakan	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
BPJS Kesehatan Penerima Bantuan Iuran (PBI)	42,11	41,74	41,91
BPJS Kesehatan Non-PBI/Mandiri	23,86	34,22	29,29
Jamkesda	0,88	-	0,42
Asuransi Swasta	0,69	0,24	0,45
Perusahaan/Kantor	1,26	2,82	2,08
Tidak menggunakan	31,20	20,98	25,85
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Jaminan kesehatan yang paling banyak digunakan untuk rawat jalan lansia adalah BPJS Kesehatan PBI (41,91%). Lansia pengguna jaminan kesehatan BPJS Kesehatan PBI lebih banyak laki-laki (42,11%) dibandingkan perempuan (41,74%). Sementara itu lansia pengguna jaminan kesehatan BPJS non PBI untuk rawat jalan secara keseluruhan mencapai 29,29 persen pada tahun 2020. Pengguna BPJS non PBI untuk rawat jalan lebih banyak pada lansia perempuan (34,22%) dibandingkan laki-laki (23,86%).

Tabel 4.13
Persentase Lansia Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Digunakan untuk Rawat Jalan dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020

Jaminan Kesehatan yang Digunakan	Pulau Seribu	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	DKI Jakarta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
BPJS Kesehatan PBI	81,50	39,38	47,94	52,01	30,57	42,38	41,91
BPJS Kesh. non PBI	7,00	29,40	34,73	29,35	24,33	28,89	29,29
Jamkesda	-	-	-	1,17	-	1,41	0,42
Asuransi Swasta	-	-	-	-	1,38	0,77	0,45
Perusahaan/Kantor	-	5,96	1,78	0,72	0,51	1,41	2,08
Tidak Menggunakan	11,50	25,27	15,55	16,75	43,22	25,14	25,85
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Persentase jaminan kesehatan yang digunakan untuk rawat jalan dan kabupaten/kota pada tahun 2020 menunjukkan bahwa BPJS Kesehatan PBI digunakan di semua wilayah dengan persentase tertinggi di Kabupaten Kepulauan Seribu. Lebih dari tiga perempat (81,50%) lansia di Kabupaten Kepulauan Seribu menggunakan jaminan kesehatan ini untuk rawat jalan. Berbeda dengan wilayah lain diluar Kabupaten Kepulauan Seribu, penggunaan jaminan kesehatan BPJS Kesehatan BPI tidak ada yang mencapai 50 persen kecuali di Kota Jakarta Pusat (52,01%).

Lansia yang tidak menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat jalan paling banyak terdapat di Kota Jakarta Barat dengan jumlah mencapai 43,22%. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan dengan lansia di wilayah lain yang tidak menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat jalan. Lansia di Kabupaten Kepulauan Seribu paling sedikit yang tidak menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat jalan (11,50%).

Jika lansia yang menggunakan jaminan kesehatan BPJS PBI untuk rawat jalan hanya mencapai 41,91 persen, maka pada kasus rawat inap persentase lansia pengguna jaminan kesehatan BPJS PBI lebih besar lagi. Pada tahun 2020 sebanyak 52,93 persen lansia yang melakukan rawat inap telah menggunakan jaminan kesehatan BPJS PBI sebagai jaminan biaya rawat inap. Jenis jaminan kesehatan berikutnya yang digunakan lansia untuk rawat inap adalah BPJS Kesehatan non PBI

dengan jumlah 35,11 persen. Asuransi perusahaan/kantor digunakan sebagai jaminan rawat inap oleh 2,39 persen lansia.

Jika pada kasus rawat jalan terdapat seperempat (25,85%) lansia yang tidak menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat jalan, maka pada kasus rawat inap hanya 7,72% lansia rawat inap yang tidak menggunakan jaminan kesehatan. Hal ini dimungkinkan karena besarnya biaya rawat inap yang harus dikeluarkan oleh pengguna fasilitas rawat inap apabila tidak menggunakan jaminan kesehatan. Persentase lansia yang tidak menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat inap paling banyak terdapat di Kota Jakarta Utara, mencapai lebih dari seperempat lansia (28,07%). Khusus Kota Jakarta Timur dan Kabupaten Kepulauan Seribu seluruh lansianya tidak ada yang menggunakan jaminan kesehatan.

Tabel 4.14
Persentase Lansia Menurut Jenis Jaminan Kesehatan yang Digunakan untuk Rawat Inap dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2020

Jaminan Kesehatan yang Digunakan	Pulau Seribu	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	DKI Jakarta
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
BPJS Kesehatan PBI	33,68	51,32	55,47	48,14	68,90	35,94	52,93
BPJS Kesehatan non PBI	31,97	35,14	39,12	49,07	24,62	33,82	35,11
Jamkesda	34,35	-	5,41	-	-	-	1,47
Asuransi Swasta	-	-	-	-	-	2,17	0,38
Perusahaan/Kantor	-	8,78	-	-	-	-	2,39
Tidak Menggunakan	-	4,75	-	2,79	6,48	28,07	7,72
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

BAB V

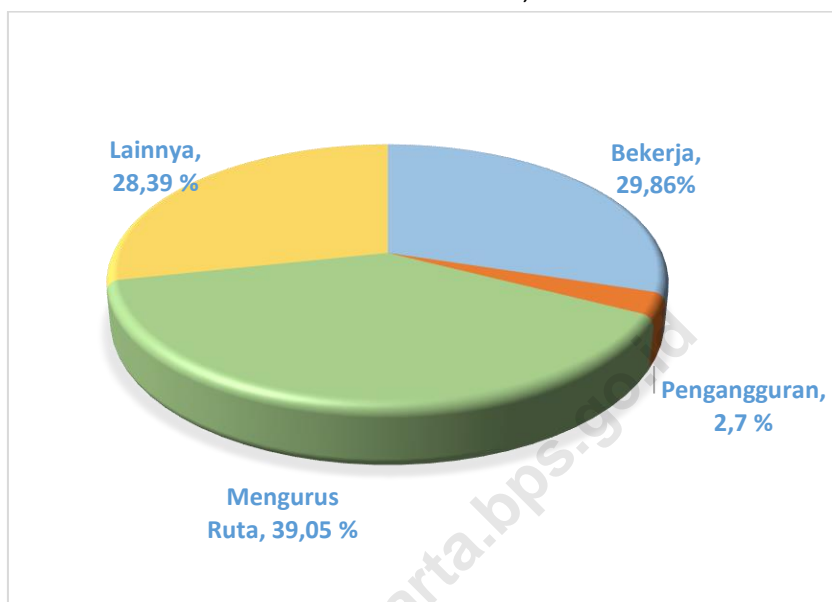
KETENAGAKERJAAN

5.1. Lansia Menurut Kegiatan yang Dilakukan

Faktor keluarga sangat menentukan di dalam perjalanan hidup para lansia di mana selama ini diyakini bahwa dukungan penduduk lanjut usia merupakan tanggung jawab keluarga, terutama anak, sesuai dengan nilai yang dianut oleh kebanyakan masyarakat bahwa menjaga orangtua yang masih berusia lanjut merupakan kewajiban anak sebagai keturunannya. Disamping itu, banyak orangtua yang beranggapan bahwa anak merupakan tempat bergantung jika mereka sudah tua dan tidak sanggup hidup sendiri, baik karena alasan ekonomi maupun alasan kesehatan. Namun nilai-nilai penghargaan terhadap orangtua tersebut tidak akan dapat bertahan, mengingat perubahan nilai-nilai kehidupan di atas akan berubah seiring dengan perubahan jaman. Hal ini dibuktikan dengan mulai banyak kasus orangtua yang terlantar, mulai dari gelandangan sampai dengan menumpuknya orangtua di panti jompo. Kondisi ini memaksa mereka untuk tetap menjadi anggota pasar kerja sangatlah dimungkinkan di masa depan.

Banyaknya lansia yang masih bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak/belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Di Indonesia jaminan hari tua, seperti uang pensiun masih sangat terbatas untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal. Oleh karena itu, perlu dipikirkan berbagai upaya untuk menjangkau lansia yang tidak punya pensiun atau jaminan hari tua, mengingat jumlah mereka lebih banyak dibanding lansia dari sektor formal.

Gambar 5.1
Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan Utama dalam Seminggu
Terakhir di DKI Jakarta, 2020



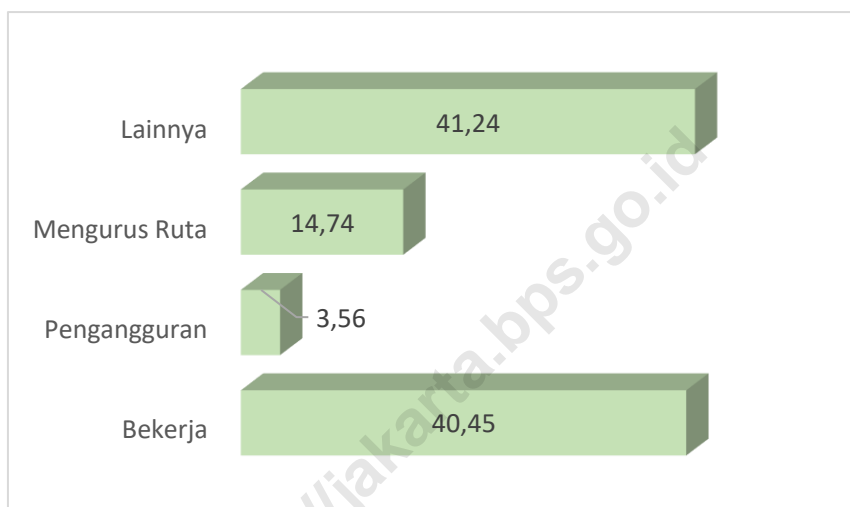
Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS

Gambar 5.1 menunjukkan sekitar 29,86 persen lansia masih tetap aktif bekerja di usia senja mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya lansia di DKI Jakarta masih dapat melakukan berbagai aktivitas dan masih banyak berperan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tidaklah mengherankan bila pada kenyataannya lansia di DKI Jakarta masih banyak yang terus bekerja dan mempunyai kemampuan untuk bekerja.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi lansia untuk bekerja, terutama faktor sosial demografi dan sosial ekonomi. Wirakartakusumah & Anwar (1994), mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga alasan yang memengaruhi lansia untuk bekerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk keluar dari pasar kerja. Kedua, terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. Ketiga, alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi.

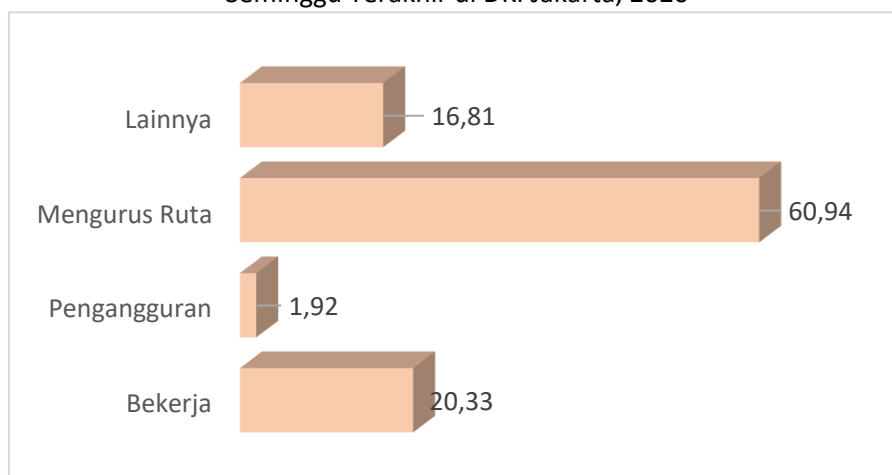
Sementara itu, sebesar 14,74 persen lansia mengurus rumah tangga, 41,24 persen lansia melakukan kegiatan lainnya, dan sisanya sebesar 3,56 persen merupakan lansia pengangguran atau mencari pekerjaan.

Gambar 5.2
Persentase Penduduk Lansia Laki-laki Menurut Jenis Kegiatan Utama dalam Seminggu Terakhir di DKI Jakarta, 2020



Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS

Gambar 5.3
Persentase Penduduk Lansia Perempuan Menurut Jenis Kegiatan Utama dalam Seminggu Terakhir di DKI Jakarta, 2020



Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase lansia laki-laki yang bekerja jauh lebih besar dibandingkan lansia perempuan, yaitu 40,45 persen berbanding 20,33 persen. Sementara itu, lansia perempuan lebih cenderung pada kegiatan mengurus rumah dengan persentase sebesar 60,94 persen. Hal ini sesuai dengan anggapan dalam berkeluarga bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama dan merupakan tulang punggung keluarga, sedangkan perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga.

Semakin tinggi tingkat pendidikan lansia, maka partisipasinya dalam aktivitas ketenagakerjaan akan cenderung semakin rendah. Berdasarkan penelitian Affandi (2009), lansia dengan pendidikan tinggi lebih dapat menikmati usia tua dengan tidak bekerja lagi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Sebab, lansia berpendidikan tinggi cenderung memiliki pekerjaan dengan upah lebih baik di usia produktifnya. Seperti yang terlihat pada Tabel 5.1, lansia bekerja didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah. Sebesar 33,46 persen lansia bekerja dengan pendidikan tertingginya SD sederajat.

Tabel 5.1
Persentase Lansia Bekerja Menurut Jenis Pendidikan dan Jenis Kelamin
di DKI Jakarta, 2020

Pendidikan	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Tamat SD	9,27	21,96	13,81
SD sederajat	31,89	36,29	33,46
SMP sederajat	17,69	11,38	15,43
SMA sederajat	27,35	18,90	24,32
DI/II/III	5,27	4,29	4,92
DIV/S1/S2/S3	8,53	7,18	8,06
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS

Priebe dan Howell (2014) menyimpulkan bahwa lansia di Indonesia bekerja karena faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini dapat dilihat dari proporsi lansia yang bekerja lebih banyak ditemukan pada kelompok masyarakat yang relatif miskin. Adapun Giles (2011) menjelaskan, lansia yang memiliki jaminan pensiun cenderung untuk tidak lagi melakukan aktivitas produktif.

5.2 Karakteristik Pekerja Lansia

Sebagian besar lansia tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun dengan kemampuan kerja dan produktivitas yang kian menurun. Oleh karenanya, lansia dalam memasuki pasar kerja akan cenderung menjalani sektor lapangan usaha yang sesuai dengan kapasitasnya.

Tabel 5.2
Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Usaha Utama di DKI Jakarta, 2020

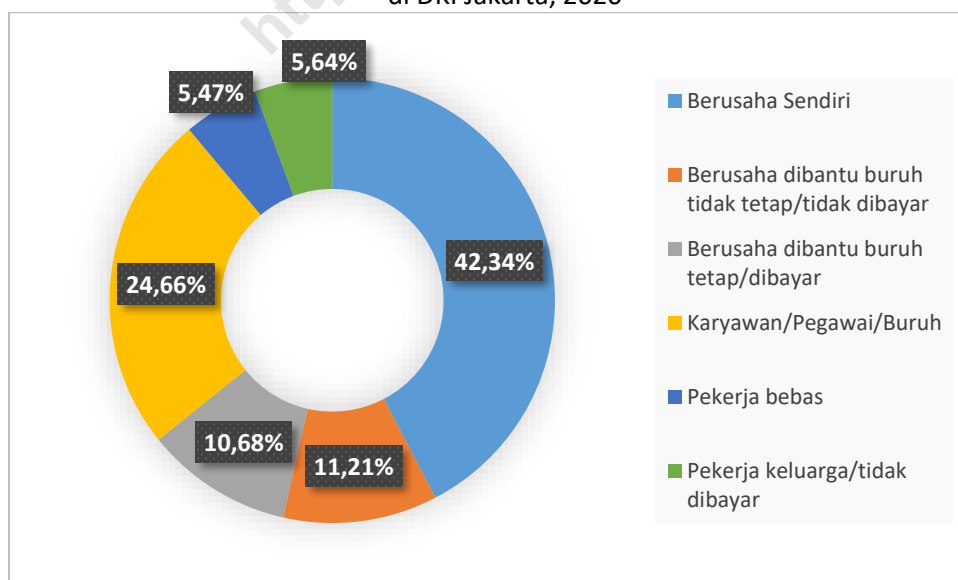
Karakteristik Lansia	Lapangan Usaha			
	Pertanian	Manufaktur	Jasa	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jenis Kelamin				
Laki	0,60	15,99	83,41	100,00
Perempuan	0,79	14,35	84,86	100,00
Jumlah	0,67	15,40	83,93	100,00
Jenjang Pendidikan				
Tidak tamat SD	0,00	11,34	88,66	100,00
Tamat SD	0,61	20,97	78,42	100,00
Tamat SMP	2,90	13,00	84,10	100,00
Tamat SMA	0,06	11,31	88,63	100,00
Tamat PT	0,00	15,90	84,10	100,00
Total	0,67	15,40	83,93	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS

Lapangan usaha di sektor Jasa masih menjadi sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lansia, yaitu sebesar 83,93 persen. Hal ini sejalan dengan ketersediaan lapangan usaha Jasa yang umumnya lebih banyak di perkotaan, mengingat Jakarta sebagai ibukota negara. Menjadi hal yang wajar bila pekerja lansia paling banyak terserap dalam lapangan usaha ini. Dilihat menurut jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja lansia sama sama di sektor Jasa, begitupun jika dilihat dari segi pendidikan, lansia dengan jenjang pendidikan rendah maupun tinggi samasama berada di sektor Jasa.

Gambar 5.4 memperlihatkan status pekerjaan lansia pada tahun 2020. Status pekerjaan lansia yang bekerja memberikan gambaran mengenai kedudukan lansia dalam pekerjaan serta seberapa besar peran aktif mereka dalam kegiatan ekonomi. Mayoritas status pekerjaan lansia di setiap wilayah adalah berwirausaha (berusaha), yaitu berusaha sendiri (42,34 persen), status pekerjaan lansia terbanyak kedua yaitu sebagai karyawan/pegawai/buruh sebanyak 24,66 persen.

Gambar 5.4
Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di DKI Jakarta, 2020

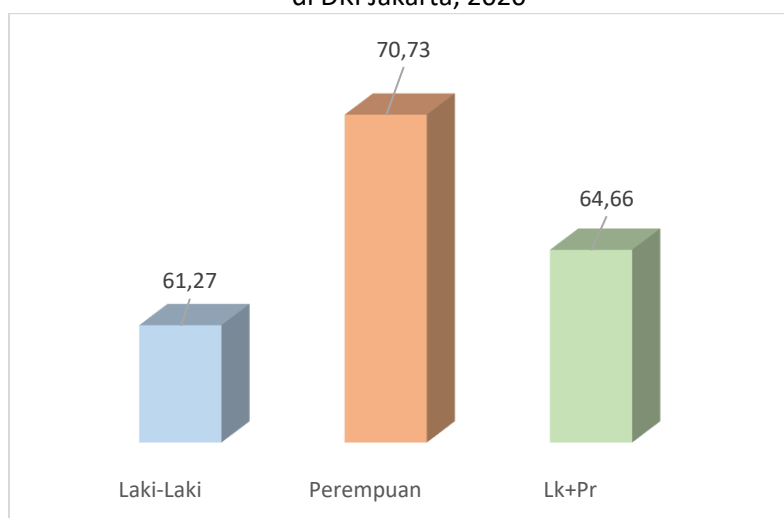


Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS

Pekerja informal adalah seseorang yang bekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas pertanian dan non-pertanian, serta pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar. Pekerjaan di sektor informal bercirikan tidak adanya kontrak, tidak berhak atas perlindungan dan jaminan sosial serta tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, unit usahanya kecil, produktivitas pekerjaan dan upahnya rendah, melayani pasar lokal serta jarang dikembangkan.

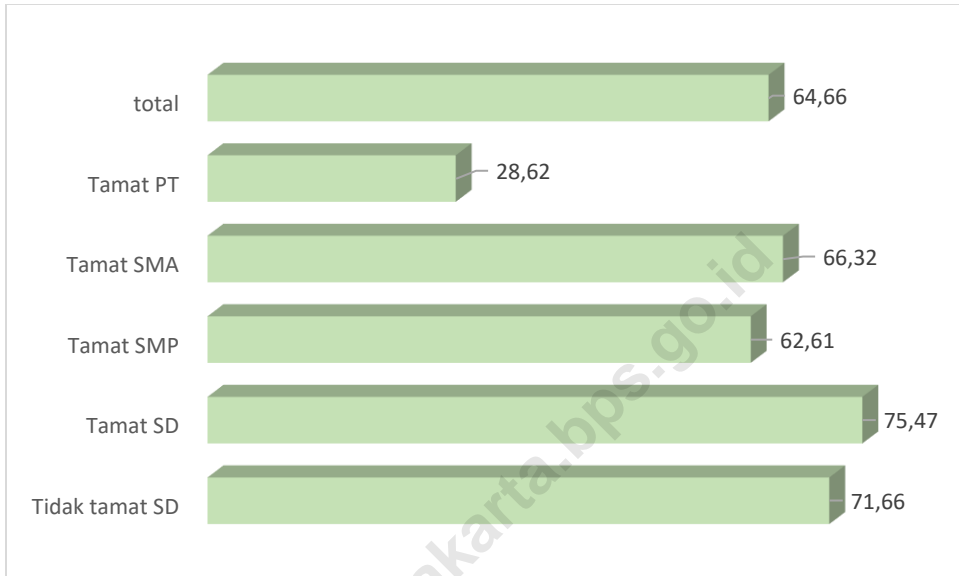
Kemampuan yang sudah menurun secara fisik dan psikologis, membuat sektor informal menjadi pilihan bagi para pekerja lansia. Pada Gambar dibawah terlihat bahwa, lansia yang bekerja di sektor informal sebanyak 64,66 persen, jika dibedakan menurut jenis kelamin, lansia perempuan lebih banyak yang bekerja di sektor informal sebanyak 70,73 persen dibanding pekerja laki-laki sebanyak 61,27 persen. Di Indonesia, tenaga kerja informal didominasi oleh mereka dengan tingkat pendidikan rendah dan perempuan, seperti pekerja rumah tangga, buruh harian lepas, perkebunan teh, dan pekerja rumahan.

Gambar 5.5
Persentase Lansia Bekerja di Sektor Informal Menurut Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2020



Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS

Gambar 5.6
Persentase Lansia Bekerja di Sektor Informal Menurut Jenis Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di DKI Jakarta, 2020



Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS

Semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin sedikit pekerja lansia yang bekerja di sektor informal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan pekerja lansia, semakin tinggi kesempatan mereka untuk bekerja di sektor formal karena memiliki kualifikasi dan keterampilan yang mencukupi. Pada gambar 5.6 terlihat bahwa lansia dengan pendidikan tertinggi perguruan tinggi yang bekerja di sektor informal hanya sebesar 28,62 persen. Lansia yang bekerja di sektor Informal rata-rata mempunyai pendidikan rendah yakni tamat SD sederajat (75,47 persen) dan tidak tamat SD (71,66 persen).

Lansia yang bekerja dengan status pekerjaan berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dan pekerja keluarga/tidak dibayar (dalam bidang ketenagakerjaan disebut status 1, 2, dan 7) adalah mereka yang mempunyai risiko tinggi terhadap kerentanan ekonomi karena tidak memiliki kesempatan kerja

yang cukup, perlindungan sosial yang tidak memadai, tidak terpenuhi hak-hak di tempat kerjanya, serta tidak memiliki kesempatan mengekspresikan pendapat mengenai pekerjaan yang mereka lakukan (BPS, 2018). Persentase lansia pekerja yang berada pada status pekerjaan 1, 2, dan 7 cukup besar. Sekitar 59,01 persen dari lansia yang bekerja memiliki risiko tinggi mengalami kerentanan ekonomi karena berada pada status tersebut (Tabel dibawah 5.3).

Tabel 5.3
Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Utama di DKI Jakarta, 2020

Karakteristik Lansia	Status Pekerjaan Utama						Total
	Berusaha Sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	Karyawan/Pegawai/Buruh	Pekerja bebas	Pekerja keluarga/tidak dibayar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jenis Kelamin							
Laki	40,01	10,93	12,40	26,33	7,33	3,00	100,00
Perempuan	46,52	11,71	7,61	21,66	2,13	10,37	100,00
Jumlah	42,33	11,21	10,69	24,66	5,47	5,64	100,00
Jenjang Pendidikan							
Tidak tamat SD	47,74	12,24	8,55	19,79	3,50	8,18	100,00
Tamat SD	47,30	12,09	4,47	20,06	9,49	6,59	100,00
Tamat SMP	46,39	7,30	12,73	24,66	5,39	3,53	100,00
Tamat SM	40,61	15,63	10,64	23,04	4,02	6,06	100,00
Tamat PT	22,20	4,21	26,64	44,74	0,00	2,21	100,00
Jumlah	42,33	11,21	10,69	24,66	5,47	5,64	100,00

Sakernas Agustus 2020, BPS

5.3 Jam Kerja Layak

Menurut Undang-Undang no.13 tahun 2003, jam kerja yang berlaku adalah 7 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu untuk karyawan dengan 6 hari kerja.

Sedangkan untuk karyawan dengan 5 hari kerja dalam 1 minggu, kewajiban bekerja mereka 8 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam 1 minggu. Seyogyanya, jam kerja lansia semakin menurun seiring dengan kondisi fisiknya yang mulai melemah. Namun pada kenyataannya, masih banyak lansia yang bekerja secara penuh dengan jumlah jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu. Bahkan, terdapat lansia yang bekerja secara berlebihan, atau disebut *excessive hours*, yaitu dengan jumlah jam kerja lebih dari 48 jam dalam seminggu.

Pada tabel 5.4 terlihat bahwa sebanyak 29,39 persen lansia bekerja secara berlebihan, jika dilihat menurut jenis kelamin lansia laki-laki yang bekerja secara berlebihan sebanyak 30,61 persen dan lansia perempuan yang bekerja secara berlebihan sebanyak 27,20 persen. Jam kerja berlebihan akan mengancam kondisi fisik dan mental lansia dalam jangka panjang, serta menurunkan produktivitas dalam bekerja (Anker dkk, 2002). Sementara itu, pekerja lansia dengan jumlah jam kerja antara 15-34 jam sebesar 20,46 persen dan jumlah jam kerja antara 35-48 jam sebesar 25,53 persen. Jika di lihat dari tingkat pendidikan, lansia yang bekerja di jam berlebihan kebanyakan berpendidikan SMA ke bawah, sedangkan lansia yang berpendidikan perguruan tinggi yang bekerja dengan jam kerja berlebihan hanya sebesar 2,33 persen.

Waktu kerja adalah salah satu unsur pembeda sektor kerja formal dan informal. Pada sektor kerja formal, waktu kerja menjadi perhitungan yang rigid meski dalam beberapa kasus ada pelanggaran ketenagakerjaan dimana para pekerja formal tidak dibayarkan upah lemburnya. Sementara di sektor informal, jarang sekali kita mendengar batasan waktu kerja yang jelas. Waktu kerja menjadi domain yang abu-abu dalam sektor kerja informal. Menjadi sulit memisahkan waktu luang dan waktu kerja. Jika di lihat dari lapangan usaha, sebanyak 32,45 persen lansia yang bekerja di sektor jasa bekerja secara berlebihan (≥ 49 jam), dan untuk sektor manufaktur lansia paling banyak bekerja antara 15-34 jam (34,20 persen).

Tabel 5.4
Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Dalam Seminggu
di DKI Jakarta, 2020

Karakteristik	Jam Kerja Seluruh Pekerjaan					Total
	<1 jam	1-14 jam	15-34 jam	35-48 jam	>= 49 jam	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jenis Kelamin						
Laki	3,62	19,12	18,54	28,11	30,61	100,00
Perempuan	4,24	23,77	23,89	20,90	27,20	100,00
Jumlah	3,84	20,78	20,46	25,53	29,39	100,00
Jenjang Pendidikan						
Tidak tamat SD	3,32	15,25	21,05	32,79	27,59	100,00
Tamat SD	3,27	23,58	23,56	16,21	33,38	100,00
Tamat SMP	7,11	28,11	10,29	22,42	32,07	100,00
Tamat SMA	2,71	14,21	19,73	25,70	37,65	100,00
Tamat PT	4,09	23,11	25,27	45,20	2,33	100,00
Jumlah	3,84	20,78	20,46	25,53	29,39	100,00
Lapangan Usaha						
Pertanian	0,00	2,06	25,25	47,85	24,84	100,00
Manufaktur	5,01	14,65	34,20	33,20	12,94	100,00
Jasa	3,66	22,05	17,90	23,94	32,45	100,00
Jumlah	3,84	20,78	20,46	25,53	29,39	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2020, BPS

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://jakarta.bps.go.id>

BAB VI

PERLINDUNGAN SOSIAL

Seiring dengan bertambahnya usia, penduduk lansia memiliki kerentanan sosial maupun ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk yang lebih muda sehingga perlu mendapatkan perlindungan dan perhatian khusus. Indonesia saat ini berada dalam struktur penduduk yang mengarah ke struktur tua (ageing population). Oleh sebab itu, hal-hal yang terkait perlindungan lansia serta sarana dan prasarana yang ramah lansia harus disiapkan dari sekarang. UU no. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial mengamanatkan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Bab ini akan membahas beberapa program terkait perlindungan sosial yang ditujukan kepada penduduk lansia, baik yang berupa bantuan sosial maupun jaminan sosial.

6.1. Bantuan Sosial

Bantuan sosial yang secara khusus diberikan kepada lansia oleh Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta adalah program Kartu Lansia Jakarta (KLJ). Kartu Lansia Jakarta (KLJ) merupakan program pemenuhan kebutuhan dasar bagi warga lanjut usia dari Pemprov DKI Jakarta. Mereka yang telah memenuhi kriteria dan persyaratan, akan memperoleh bantuan sebesar Rp600,000 setiap bulan. Persyaratan utama untuk memperoleh bantuan melalui KLJ adalah warga berusia 60 tahun ke atas. Selain itu, mereka juga harus dalam kondisi status sosial ekonomi terendah dan terdaftar dalam Basis Data Terpadu. Bagi lansia yang identitasnya tidak terdaftar dalam Basis Data Terpadu, namun memenuhi syarat sebagai penerima manfaat KLJ, maka bisa diusulkan melalui proses Mekanisme Pemutakhiran Mandiri (MPM) di kelurahan setempat.

Tabel 6.1
 Persentase Lansia Penerima Bantuan Rutin Lansia Menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Seribu	39,06	33,33	35,62
Jakarta Selatan	1,57	3,13	2,50
Jakarta Timur	20,31	14,58	16,88
Jakarta Pusat	18,75	27,08	23,75
Jakarta Barat	7,81	10,42	9,38
Jakarta Utara	12,50	11,46	11,88
DKI Jakarta	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Berdasarkan sebaran penerima bantuan rutin lansia menurut Kabupaten/Kota, penerima bantuan rutin lansia di DKI Jakarta yang paling banyak berada di Kabupaten Kepulauan Seribu yaitu sebanyak 35,62 persen. Hal ini sejalan dengan tingkat ekonomi di Kepulauan Seribu yang lebih rendah daripada Kabupaten/Kota lainnya yang mengakibatkan banyak lansia yang menjadi sasaran untuk mendapatkan bantuan rutin dari Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta. Hal ini berbanding terbalik dengan penerima bantuan rutin lansia di Jakarta Selatan yang hanya mencapai 2,50 persen dari penerima bantuan rutin lansia di Jakarta. Dengan jumlah lansia yang jauh lebih banyak daripada Kepulauan Seribu, lansia di Jakarta Selatan mempunyai status sosial ekonomi yang lebih baik sehingga hanya sedikit yang menjadi penerima bantuan rutin lansia.

6.2. Jaminan Sosial

Berdasarkan ketentuan umum Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (UU 40/2004), jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat

memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. Dalam Pasal 18 UU 40/2004 juga diuraikan lebih lanjut mengenai jenis program jaminan sosial yang meliputi: jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan jaminan kematian. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, secara umum jenis jaminan sosial dapat diklasifikasi menjadi 2 yakni jaminan sosial kesehatan dan jaminan sosial ketenagakerjaan yang mencakup keempat jaminan sosial selain jaminan kesehatan di atas.

Selain jaminan Kesehatan yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, jaminan sosial di DKI Jakarta juga mencakup jaminan pensiun, jaminan hari tua, asuransi kecelakaan kerja, jaminan/asuransi kematian, dan pesangon PHK. Berdasarkan jenisnya, tampak bahwa jaminan sosial yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga lansia adalah jaminan pensiun/veteran (17,08 persen). Jaminan pensiun/veteran menjadi yang terbanyak dimiliki dapat disebabkan karena banyaknya lansia yang dulunya mempunyai pekerjaan yang memberikan jaminan pensiun seperti ASN/POLRI/TNI. Sementara itu, pesangon PHK merupakan jaminan yang paling sedikit dimiliki oleh rumah tangga lansia, yakni hanya 2,64 persen.

Tabel 6.2
Persentase Lansia yang Memiliki atau Menerima Jaminan Sosial Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Jaminan Sosial di DKI Jakarta, 2021

Jenis Jaminan Sosial	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Jaminan Pensiun/Veteran	17,21	16,96	17,08
Jaminan Hari Tua	10,11	10,02	10,07
Asuransi Kecelakaan Kerja	7,16	9,25	8,23
Jaminan/Asuransi Kematian	6,94	7,72	7,34
Pesangon PHK	2,49	2,78	2,64

Sumber: Susenas Maret 2020, BPS

Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Buku 4 Konsep dan Definisi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Geriatri. (2020). "Successful Aging: Berpikir dan Bersikap Positif di Tiap Tahap Perkembangan Jiwa", <https://www.geriatri.id/artikel/620/successful-aging-berpikir-dan-bersikap-positif-di-tiap-tahap-perkembangan-jiwa>, diakses pada 13 Oktober 2021 pukul 10.20.
- Kemenkes RI (2018) Analisis Lansia di Indonesia 2017. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kemenkes RI. (2020). Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta: Kemenkes RI
- Medi-call. (2017). "Tujuh Masalah Kesehatan Lansia dan Bagaimana Cara Mengatasinya", <https://medi-call.id/blog/tujuh-masalah-kesehatan-lansia-dan-bagaimana-cara-mengatasinya/>, diakses pada 15 Oktober 2021 pukul 10.40.
- MPR RI, 1993, GBHN, Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993, Cetakan Kedua, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rokom. 2016. "Jaga Kesehatan Sejak Dini Agar Jadi Lansia Sehat", <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20160526/0315020/jaga-kesehatan-sejak-dini-agar-jadi-lansia-sehat/>, diakses pada 15 Oktober 2021 pukul 10.10.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan
- UUD RI No 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<http://jakarta.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DKI JAKARTA**

Jl. Salemba Tengah No. 36-38 Paseban Senen Jakarta Pusat, 10440
Telepon: (021) 31928493; Fax: (021) 3152004
Email: bps3100@bps.go.id; Homepage: <https://jakarta.bps.go.id>

ISBN 978-602-0922-69-0 (PDF)

